

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Oral Candida adalah flora normal pada rongga mulut. Jamur ini dapat berubah menjadi patogen apabila terjadi perubahan secara lokal maupun sistemik di dalam tubuh manusia. Kandidiasis oral merupakan infeksi jamur yang paling banyak ditemukan pada pengguna protesa, *immunocompromised*, dan pengguna antibiotik dalam jangka panjang (Nur'aeny, 2017). Secara epidemiologi menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2001 frekuensi kandidiasis oral antara 5,8% sampai 98,3%. Kejadian kandidiasis oral meningkat pada usia lebih dari 35 tahun (Walangare et al., 2014).

Gambaran klinis lesi kandidiasis dapat ditemukan di dalam rongga mulut berupa lesi bercak putih yang terdapat di lidah, palatum, dan bukal. Jika lesi dikerok, bercak putih akan menghilang dan menimbulkan kemerahan bahkan perdarahan ringan. Lesi ini juga disertai rasa sakit yang konstan dan rasa terbakar (Nur'aeny, 2017). Upaya pengobatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan obat antifungi golongan polien, azol, alilamin, antifolat, obat kumur nistatin, dan pengobatan lainnya secara sistemik (Santosa dan Purwantini, 2003; Nur'aeny, 2017). Obat antijamur yang selama ini digunakan untuk mengobati kandidiasis meliputi nistatin, klotrimazol, mikonazol, ketokonazol, dan golongan azol lainnya. Akan tetapi obat – obat antijamur tersebut memiliki keterbatasan, seperti efek samping yang berat, spectrum antijamur

yang sempit, penetrasi yang buruk pada jaringan tertentu, dan munculnya jamur yang resisten (Jawetz et al, 2015)

Pengobatan alternatif yang mudah dilakukan selain sintetis adalah pengobatan secara alamiah. Salah satu contoh pengobatan alami adalah ekstrak dari daun keji beling (*Strobilanthes crispus.*) yakni memiliki beberapa senyawa terpenoid, flavonoid, fenolik, saponin. Senyawa - senyawa tersebut memiliki aktivitas sebagai antijamur salah satunya flavonoid yang dapat menghambat pertumbuhan jamur melalui mekanisme dengan menyebabkan gangguan permeabilitas membran sel jamur. Senyawa flavonoid memiliki gugus hidroksil yang menyebabkan perubahan komponen organik dan transport nutrisi yang akhirnya akan mengakibatkan timbulnya efek toksik terhadap jamur (Raharjo dan Susana, 2013; Ningsih, 2017).

Dalam hadits juga disebutkan “Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim) (Akbar dan Budiyo, 2020). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti ingin membahas tentang efektivitas ekstrak daun keji beling dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* melalui studi kepustakaan.

B. Tujuan Review

1. Tujuan umum

Mengetahui efektivitas ekstrak daun keji beling (*Strobilanthes crispus*) dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* melalui studi kepustakaan.

2. Tujuan khusus

Mendeskripsikan efektivitas ekstrak daun keji beling (*Strobilanthes crispus*) dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* melalui studi kepustakaan.

C. Manfaat Review

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

- 1) Menambah ilmu pengetahuan dalam hal kesehatan gigi dan mulut tentang penggunaan bahan herbal sebagai antijamur,
- 2) Menambah pengetahuan dalam hal tanaman obat khususnya ekstrak daun keji beling (*Strobilanthes crispus*).

2. Manfaat bagi institusi

Menambah ilmu pengetahuan tentang ekstrak daun keji beling (*Strobilanthes crispus*) sebagai antijamur yang dapat digunakan sebagai sumber referensi di perpustakaan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Semarang.

3. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Masyarakat mendapatkan informasi mengenai manfaat ekstrak daun keji beling (*Strobilanthes crispus*) yang dapat digunakan sebagai obat antijamur di dalam rongga mulut,
- 2) Masyarakat dapat memanfaatkan ekstrak daun keji beling (*Strobilanthes crispus*) sebagai obat antijamur.

D. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Setyawan, Annaas Budi. tahun 2016	Pembuktian ekstrak daun keji beling dalam meningkatkan sistem imun,	eksperimental	Ekstrak daun keji beling dapat meningkatkan aktivitas fagositosis makrofag dan produksi ROI-nya pada mencit putih strain <i>Swiss</i> yang diinfeksi <i>S.aureus</i> dengan dosis efektif pada 300mg/kgBb	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable penelitian. Variable terikat pada penelitian sebelumnya adalah <i>S. aureus</i> , sedangkan variable terikat pada penelitian ini adalah jamur <i>Candida albicans</i> .
2.	Lim, <i>et al.</i> tahun 2015.	Antimicrobial Evaluation	eksperimental	Ekstrak ethanol daun Keji beling	Perbedaan dengan penelitian

		and GC-MS Analysis of <i>Strobilanthes crispus</i> Ethanolic Leaf Extract ,		menunjukkan aktivitas penghambatan terhadap <i>Staphylococcus aureus</i> dan <i>Streptococcus pneumoniae</i> .	sebelumnya terletak pada variable penelitian. Variable terikat pada penelitian sebelumnya adalah <i>S. aureus</i> dan <i>S. pneumoniae</i> , sedangkan variable terikat pada penelitian ini adalah jamur <i>Candida albicans</i>
3.	Muskhazli M., et al. tahun 2009	Antibacterial Activity of Methanolic Crude Extracts from Selected Plant Against <i>Bacillus cereus</i> ,	eksperimental	Ekstrak <i>S. crispus</i> aktif menghambat pertumbuhan <i>B. cereus</i> dengan menunjukkan rata-rata terbesar penghambatan pertumbuhan diameter pada konsentrasi 20 mg / ml.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable penelitian. Variable terikat pada penelitian sebelumnya adalah <i>Bacillus cereus</i> , sedangkan variable terikat pada penelitian ini adalah jamur <i>Candida albicans</i> .
4.	Koay, Yen Chin. et al. tahun 2013.	Chemical Constituent and Biological Activity of	eksperimental	Hasil penelitian menunjukkan aktivitas antibakteri terhadap <i>Bacillus subtilis</i> dan <i>Staphylococcus</i>	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable penelitian. Variable terikat pada

Strobilanthes
crispus.

aureus, dan penelitian
Aktivitas signifikan sebelumnya adalah
terhadap *Bacillus subtilis*, *S.*
Escherichia coli *aureus*, *E. coli* dan
and *Salmonella* *Salmonella*
typhimurium. *typhimurium*
sedangkan variable
terikat pada
penelitian ini adalah
jamur *Candida*
albicans.



